

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Lanjut Usia (Lansia) merupakan fase kehidupan akhir yang akan dijalankan oleh manusia. Menurut Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lanjut usia dalam perkembangannya memiliki permasalahan khas yang membedakan dengan tahap perkembangan sebelumnya. Permasalahan-permasalahan yang ada pada lansia menurut (Lilik Ma' Rifatul Azizah, hal 2011) diantaranya adalah ketelantaran, kecemasan menghadapi masa tua, penurunan fungsi panca indera, penyesuaian diri karena proses penuaan, kondisi kesehatan yang mulai menurun memungkinkan terserang penyakit, dan satu permasalahan yang tidak dapat dihindari adalah kematian dan kehilangan sesuatu yang dianggap berharga oleh dirinya.

Permasalahan yang menjadi salah satu fokus dan sasaran program penanganan pemerintah adalah masalah ketelantaran pada lanjut usia. Ketelantaran pada lanjut usia sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas karena faktor internal (dirinya sendiri) dan faktor eksternal (keluarga, dan lingkungan sosialnya) sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun mental.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) jumlah lanjut usia (lansia) di Jawa Barat pada 2019 sebanyak 4,76 juta

jiwa. Jumlah itu sekitar 9,71% dari total penduduk Jawa Barat. Jumlah lansia yang cukup besar, juga menyertai berbagai persoalan di dalamnya. Kota Bandung sendiri sebagai salah satu kota di Jawa Barat dengan program ramah lansia memiliki jumlah lanjut usia warga lanjut usia (lansia) mencapai 294.178 orang, atau sekitar 11% dari jumlah total penduduk. Dengan jumlah lansia terlantar di Kota Bandung sebanyak 4.299 jiwa pada tahun 2019. Sedangkan usia harapan hidup warga Kota Bandung pada 2019 mencapai 74,14 tahun atau lebih tinggi dari 2018 yang mencapai 74 tahun.

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung sebagai salah satu tempat terpadu untuk penampungan, pembinaan dan penanggulangan masalah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Kota Bandung turut serta dalam penanggulangan masalah lanjut usia terlantar. Berdasarkan data yang ada jumlah lansia terlantar yang memperoleh pelayanan di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung saat ini berjumlah 13 orang.

Ketelantaran pada lanjut usia yang memperoleh pelayanan di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung terjadi karena ketidakmampuan dari dirinya dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan lanjut usia tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: faktor kehilangan maupun faktor keluarga yang termasuk kedalam kategori keluarga tidak mampu sehingga lanjut usia tersebut ditelantarkan begitu saja.

Hasil dari studi pendahuluan melalui wawancara dengan pihak pekerja sosial di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung menggambarkan bahwa terdapat beberapa lanjut usia terlantar yang memperoleh pelayanan di UPTD

tersebut mengalami peristiwa kehilangan yang berdampak pada kehidupannya. Kehilangan yang dialami oleh lanjut usia terlantar yang memperoleh pelayanan di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Bandung pun beragam, diantaranya: kehilangan orang yang dicintai (anak atau pasangan), kehilangan pekerjaan, hingga kehilangan kemampuan fisik dan mental.

Kehilangan ini berlanjut pada fase yang dinamakan *grieving* atau dapat disebut berduka. Menurut Lilik Ma' rifatul Azizah (2011, hal. 134) *grieving* adalah reaksi emosi terhadap kehilangan, biasanya akibat perpisahan, dimanifestasikan dalam perilaku, perasaan dan pemikiran. Reaksi atau respon tersebut dapat berupa penderitaan emosional yang kuat dan mendalam. Sebagian orang dapat menerima kehilangannya tersebut namun tidak sedikit yang sulit menerima realita kehidupannya sekarang termasuk lanjut usia terlantar.

Penyesuaian individu dengan kehidupan realitanya saat inilah yang dianggap paling sulit. Terdapat lima tahapan *grieving* yang dikemukakan oleh Kubler-Ross dalam Rumondor (2013) yang peneliti jadikan aspek-aspek dalam penelitian, yaitu: *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Proses *grivieng* dapat terjadi secara linier/bertahap hingga pada tahapan *acceptance*, namun bisa juga tidak mencapai tahap *acceptance*. Hal ini bergantung pada faktor internal dan eksternal dari individu itu sendiri. *Grieving* yang terjadi secara berlarut-larut akan mempengaruhi keberlangsungan dan keberfungsian pada hidup seseorang. Memungkinkan seseorang akan mengalami gangguan yang serius jika tidak segera ditangani.

Grieving pada lanjut usia terlantar di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung penting untuk diteliti karena menimbulkan dampak yang buruk bagi kehidupan lanjut usia tersebut jika dibiarkan berlarut-larut. Hasil dari penjajagan awal, terdapat beberapa lanjut usia yang mengalami *grieving* akibat dari kehilangan yang dialaminya. Berdasarkan penjelasan dari pekerja sosial disana, mengatakan bahwa lanjut usia tersebut mengalami *grieving* namun dari pihak dinas sosial sendiri belum melakukan asesmen yang lebih mendalam.

Fenomena *grieving* yang dialami oleh lanjut usia tersebut berbeda-beda jika ditinjau dari tahapannya. Ada lanjut usia yang sudah dapat berdamai dengan keadaannya dan menerima realita (*acceptance*) hal ini ditunjukkan dengan lanjut usia tersebut dengan senang hati menjalani segala kegiatan yang ada dan dapat bergaul dengan siapapun yang ada di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung, namun ada juga lanjut usia yang lebih memilih menutup diri dan tidak bergaul, hal ini mengisyaratkan bahwa lanjut usia tersebut masih berada di tahap depresi (*depression*). Jika lanjut usia tersebut dibiarkan tanpa mendapatkan penanganan lebih lanjut terhadap *grieving* yang ia alami, hal ini dapat berdampak semakin buruk bagi kehidupannya terlebih dalam menjalani masa tuanya.

Melihat fenomena yang terjadi bahwa lanjut usia terlantar yang mengalami *grieving* dihadapkan pada kondisi yang akan semakin parah jika dibiarkan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “***Grieving* pada Lanjut Usia Terlantar di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung.**” Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi

ilmu pekerjaan sosial dan juga pemecahan masalah terkait kondisi lanjut usia terlantar yang mengalami *grieving*.

1.2 Perumusan Masalah

Latar belakang tersebut menjadi landasan peneliti dalam menetapkan penelitian dengan rumusan masalah “**Bagaimana *Grieving* pada Lanjut Usia Terlantar di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung?**” Selanjutnya secara lebih spesifik diuraikan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Apa faktor penyebab *grieving* pada lanjut usia terlantar?
3. Bagaimana tahapan *grieving* (*denial, anger, bargaining, depression* dan *acceptance*) pada lanjut usia terlantar?
4. Bagaimana dampak *grieving* pada lanjut usia terlantar?
5. Bagaimana harapan lanjut usia terlantar yang mengalami *grieving*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai:

1. Karakteristik informan.
2. Faktor penyebab *grieving* pada lanjut usia terlantar.
3. Tahapan *grieving* (*denial, anger, bargaining, depression* dan *acceptance*) pada lanjut usia terlantar.
4. Dampak *grieving* pada lanjut usia terlantar.
5. Harapan lanjut usia terlantar yang mengalami *grieving*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pekerjaan sosial dalam kaitannya dengan konsep *grieving* pada lanjut usia terlantar.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pendekatan pekerjaan sosial mengenai upaya penyelesaian masalah pada lanjut usia terlantar yang mengalami *grieving*.

1.5 Sistematika Pelaporan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang penelitian perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pelaporan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan serta indikator keberhasilan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DOKUMENTASI